

**GAMBARAN SIKAP SEKSUAL REMAJA
DI SMA “X” YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Keperawatan
pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



**Disusun oleh:
ALMA ANANDA ALIEVA NOOR WAHYUDINA
20120320028**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI KTI

GAMBARAN SIKAP SEKSUAL REMAJA DI SMA "X" YOGYAKARTA

Disusun oleh:
ALMA ANANDA ALIEVA NOOR WAHYUDINA
20120320028

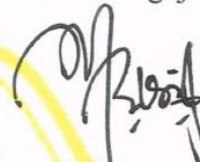
Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 10 Juni 2016

Dosen Pembimbing




Rahmah, M. Kep., Ns., Sp. Kep. An.
NIK: 198201302005012002

Dosen Penguji



Yusi Riwayatul Afsah, S. Kep., Ns., MNS.
NIK: 19861203201510173165

Mengetahui
Kaprosdi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Sri Sumaryani, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp. Mat., HNC.
NIK: 19770313200104173046

DESCRIPTION OF ADOLESCENCES SEXUAL ATTITUDE AT SMA "X" YOGYAKARTA

GAMBARAN SIKAP SEKSUAL REMAJA DI SMA "X" YOGYAKARTA

Alma Ananda Alieva Noor Wahyudina¹, Rahmah²

¹Mahasiswa Ilmu Keperawatan UMY, ²Dosen Ilmu Keperawatan UMY
e-mail : alievaalmaalieva@gmail.com

ABSTRACT

As much as 63.4 million people (27.7%) of Indonesian population is composed of adolescents, boys as many as 32.164.436 people (50.70%) and girls as many as 31.279.012 people (49.30%). Estimation of the percentage of adolescents are increasing rapidly. It can cause various problems. One of the issue is the sexual behavior among adolescents. The attitude obviously affects behavior. Keep up an attitude that leads to an object gives one reason to the object in a certain way. Appropriate with the explanations, adolescents are very important to determine the attitude to a stimulus, especially a sexual stimulus, so the deviant sexual behavior can be prevented immediately and to eliminate the assumption that sex is limited to things that are recreational only.

The general objective of this study is to know the representation/illustration of sexual behavior of adolescents. This study was used quantitative descriptive design using cross sectional method. The sampling technique in this study was stratified random sampling. The study was conducted in SMA "X" Yogyakarta in February 2016.

As much as 64 respondents (61.5%) was categorized as low on permissiveness dimension (sexual openness). As much as 68 respondents (65.4%) was categorized as high on birth control dimensions (control of pregnancy). As much as 58 respondents (55.8%) was categorized as high on communion dimensions (the close relationship between two people). As much as 39 respondents (37.5%) was categorized as low on Instrumentality dimensions (orientation that sex is fun).

Key word: adolescent, adolescents sexual attitude, sexual attitude

INTISARI

Sebanyak 63,4 juta jiwa (27,7%) penduduk Indonesia adalah remaja yang terdiri dari laki-laki sebanyak 32.164.436 jiwa (50,70%) dan perempuan sebanyak 31.279.012 jiwa (49,30%). Perkiraan persentase remaja yang meningkat dengan pesat dapat menyebabkan remaja rentan menuai berbagai persoalan. Salah satu persoalan tersebut adalah perilaku seksual bebas di kalangan remaja. Sikap jelas sangat mempengaruhi perilaku. Memegang teguh suatu sikap yang mengarah pada suatu objek memberikan satu alasan untuk berperilaku mengarah pada objek itu dengan suatu cara tertentu. Sesuai dengan penjelasan-penjelasan tersebut, remaja sangat penting untuk menentukan sikap terhadap suatu stimulus khususnya stimulus seksual, sehingga perilaku seksual yang menyimpang dapat dicegah dengan segera serta menghapuskan asumsi bahwa hubungan seks hanya sebatas hal yang bersifat rekreatif saja.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sikap seksual remaja. Desain yang digunakan adalah desain deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling*. Penelitian dilakukan di SMA “X” Yogyakarta pada bulan Februari 2016.

Sebanyak 64 responden (61,5%) dikategorikan rendah pada dimensi *permissiveness* (keterbukaan seksual). Sebanyak 68 responden (65,4%) dikategorikan tinggi pada dimensi *birth control* (pengendalian terjadinya kehamilan). Sebanyak 58 responden (55,8%) dikategorikan tinggi pada dimensi *communion* (hubungan yang erat antara 2 orang). Sebanyak 39 responden (37,5%) dikategorikan rendah pada dimensi *instrumentality* (orientasi bahwa hubungan seksual adalah hal yang menyenangkan).

Kata Kunci : remaja sikap seksual, sikap seksual remaja

I. PENDAHULUAN

Hasil Sensus Penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia sebesar 237,6 juta jiwa. Sebanyak 63,4 juta (27,7%) diantaranya adalah remaja yang terdiri dari laki-laki sebanyak 32.164.436 jiwa (50,70%) dan perempuan sebanyak 31.279.012 jiwa (49,30%). Besarnya jumlah penduduk kelompok remaja ini akan sangat mempengaruhi pertumbuhan penduduk di masa yang akan datang¹³.

Menurut perkiraan, persentase remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencapai 24,13% dengan pertumbuhan tiga kali lipat lebih (3,24%) dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk. Perkiraan presentase remaja yang meningkat dengan pesat dapat menyebabkan remaja rentan menuai berbagai persoalan³.

Salah satu persoalan tersebut adalah perilaku seksual bebas di kalangan remaja, yang didasari oleh keterbukaan seksual. Perilaku seksual salah satunya dipengaruhi oleh sikap seksual¹⁵.

Sikap jelas sangat mempengaruhi perilaku. Memegang teguh suatu sikap yang mengarah pada suatu objek memberikan satu alasan untuk berperilaku mengarah pada objek itu dengan suatu cara tertentu. Sesuai dengan penjelasan-penjelasan tersebut, remaja sangat penting untuk menentukan sikap terhadap suatu stimulus khususnya stimulus seksual, sehingga perilaku seksual yang menyimpang dapat dicegah dengan segera serta menghapuskan asumsi bahwa hubungan seks hanya sebatas hal yang bersifat rekreatif saja¹.

II. METODE

Desain yang digunakan adalah desain deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di SMA "X" Yogyakarta pada bulan Februari 2016.

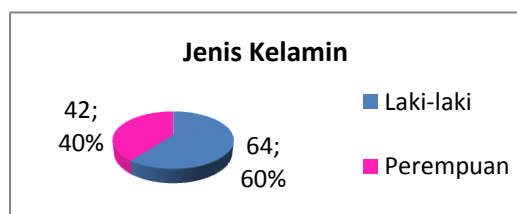
Populasi dari penelitian ini adalah remaja usia 15-17 tahun yang terdaftar sebagai murid di SMA "X" Yogyakarta kelas X, XI dan XII. Jumlah populasi dari penelitian ini adalah 127 orang, yang

terdiri dari kelas X berjumlah 38 orang, kelas XI berjumlah 39 orang dan kelas XII berjumlah 50 orang.

Sikap seksual pada penelitian ini diukur dengan kuesioner “*Brief Sexual Attitude Scale (BSAS)*” yang dikembangkan oleh Hendrick, dkk. (2006). BSAS terdiri dari 23 soal yang digolongkan berdasarkan 4 dimensi sikap seksual, yaitu *permissiveness* (keterbukaan), *birth control* (pengendalian terjadinya kehamilan), *communion* (hubungan yang erat antara 2 orang), dan *instrumentality* (kesenangan/orientasi terhadap hubungan seksual)⁴. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat.

III. HASIL PENELITIAN

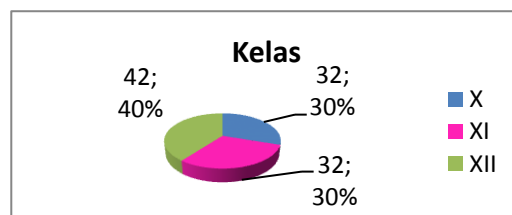
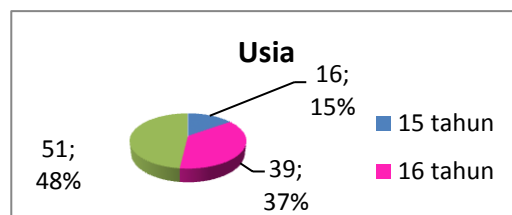
1. Karakteristik Responden



Gambar 3.1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden (n=106)

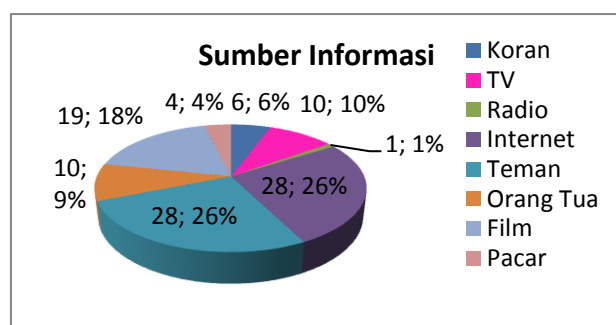
Mengacu pada gambar 3.1, responden pada penelitian ini didominasi oleh laki-laki sebanyak 64 orang (60%)

dan 42 orang (40%) responden lainnya adalah perempuan.



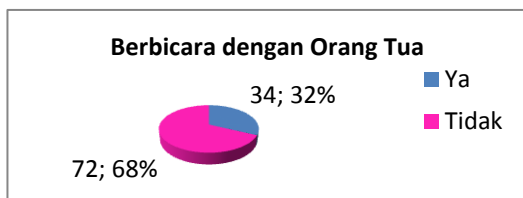
Gambar 3.2 Distribusi Frekuensi Usia dan Kelas Responden (n=106)

Gambar 3.2 menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini didominasi oleh responden yang berusia 17 tahun yaitu sebanyak 51 orang atau 48% dan didominasi oleh kelas XII yaitu sebanyak 42 orang atau 40%.



Gambar 3.3 Distribusi Frekuensi Sumber Informasi (n=106)

Gambar 3.3 menunjukkan bahwa sumber informasi terbanyak yang didapatkan responden pada penelitian ini berasal dari internet dan teman yaitu sebanyak 28 orang atau 26%.

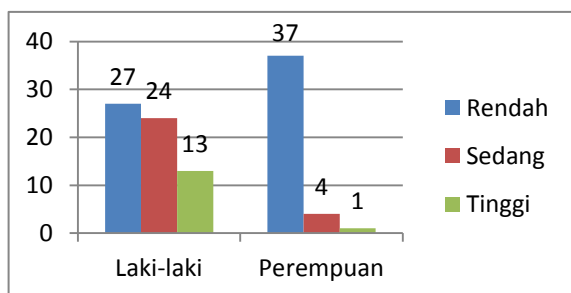


Gambar 3.4 Distribusi Frekuensi Pengalaman Responden Berbicara dengan orang tua mengenai seks (n=106)

Mengacu pada gambar 3.4, sebanyak 72 orang (68%) responden tidak pernah membicarakan hal yang berkaitan dengan seks bersama orang tua mereka.

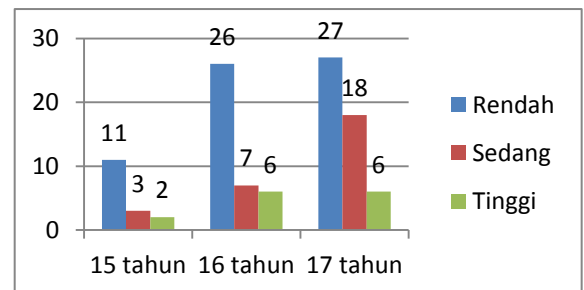
2. Gambaran Dimensi *Permissiveness* Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Sumber Informasi dan Pengalaman Berbicara dengan Orang Tua

Permissiveness adalah keterbukaan seksual yang berarti seberapa jauh seorang remaja dapat menerima hal-hal yang berbau seksual. Jika seorang remaja dikategorikan tinggi pada dimensi ini, maka remaja tersebut dapat dikatakan permisif/ terbuka.



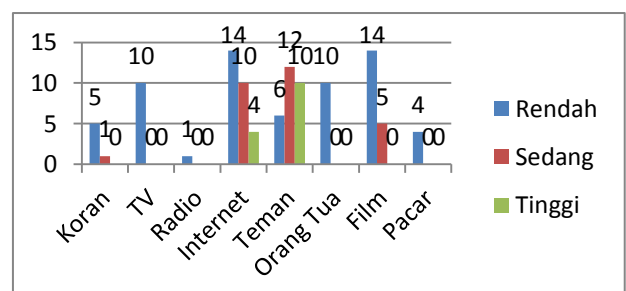
Gambar 3.5 Gambaran Dimensi *Permissiveness* Berdasarkan Jenis Kelamin Responden (n=106)

Responden laki-laki memiliki seksual seksual yang lebih permisif/ terbuka dibandingkan dengan perempuan, yaitu sebanyak 13 : 1.



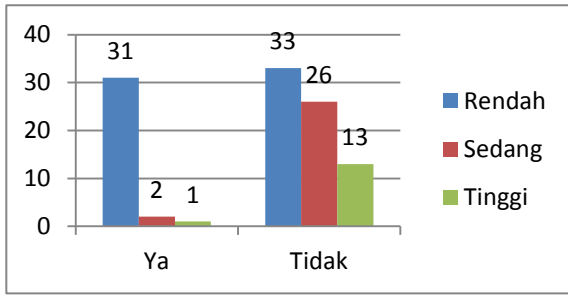
Gambar 3.6 Gambaran Dimensi *Permissiveness* Berdasarkan Usia Responden (n=106)

Ditinjau dari segi usia, semua responden dikategorikan rendah pada tiap tingkatan usia.



Gambar 3.7 Gambaran Dimensi *Permissiveness* Berdasarkan Sumber Informasi (n=106)

Gambar 3.7 menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan informasi terbanyak dari teman, menunjukkan sikap yang lebih terbuka dibandingkan dengan responden yang mendapatkan informasi terbanyak dari sumber informasi yang lain.



Gambar 3.8 Gambaran Dimensi *Permissiveness* Berdasarkan Pengalaman Berbicara dengan Orang Tua mengenai Seks (n=106)

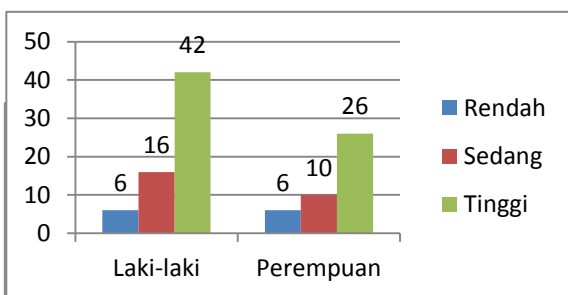
Remaja yang tidak pernah berbicara dengan orang tua mengenai seks menunjukkan sikap yang lebih terbuka dari pada remaja yang pernah membicarakan seks bersama orang tua mereka.

3. Gambaran Dimensi *Birth Control* Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia, Sumber Informasi dan Pengalaman Berbicara dengan Orang Tua

Birth control merupakan bagaimana pemikiran remaja mengenai kaitan hubungan seksual dengan tanggung jawab akan kehamilan yang mungkin terjadi.

Gambar 3.9 Gambaran Dimensi *Birth Control* Berdasarkan Jenis Kelamin Responden (n=106)

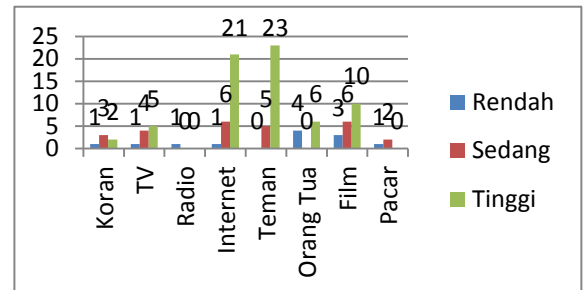
Sebagian besar responden



dikategorikan tinggi pada dimensi *birth control*, baik laki-laki ataupun perempuan.

Gambar 3.10 Gambaran Dimensi *Birth Control* Berdasarkan Usia Responden (n=106)

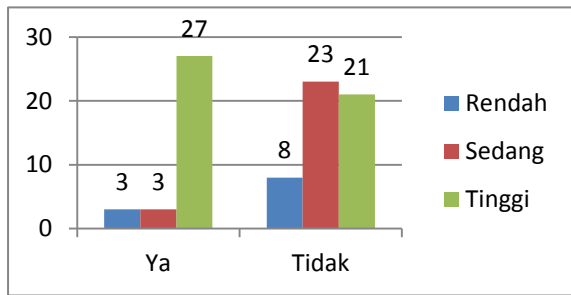
Berdasarkan gambar 3.10,



ditemukan data bahwa *birth control* pada tiap tingkatan usia dikategorikan tinggi.

Gambar 3.11 Gambaran Dimensi *Birth Control* Berdasarkan Sumber Informasi (n=106)

Dari tabel 3.11, responden yang mendapatkan informasi terbanyak dari teman, paling banyak dikategorikan tinggi pada dimensi *birth control* dibandingkan dengan yang lain yaitu sebanyak 82,14%.

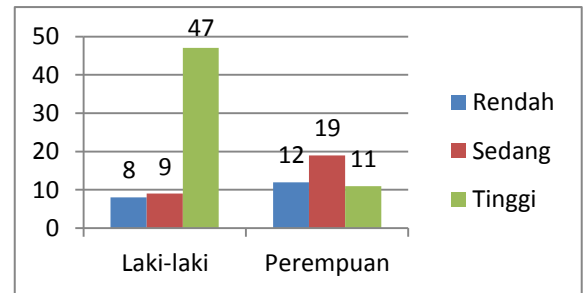


Gambar 3.12 Gambaran Dimensi *Birth Control* Berdasarkan Pengalaman Berbicara dengan Orang Tua (n=106)

Berdasarkan gambar 3.12, responden yang pernah maupun belum pernah membicarakan seks dengan orang tua didominasi oleh kategori tinggi pada dimensi *birth control*. Responden yang pernah membicarakan seks dengan orang tua mereka lebih banyak dikategorikan tinggi pada dimensi *birth control* yaitu sebanyak 27 orang (81,2%) dibandingkan dengan responden yang belum pernah membicarakan seks dengan orang tua mereka yaitu sebanyak 21 orang (40,38%).

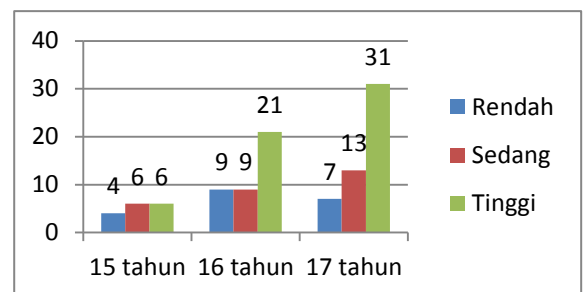
4. Gambaran Dimensi *Communion* Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Sumber Informasi dan Pengalaman Berbicara dengan Orang Tua mengenai Seks

Communion merupakan orientasi bahwa seks merupakan hal yang penting, komunikasi paling dekat, tanda cinta serta intensitas dalam hubungan antara 2 orang.



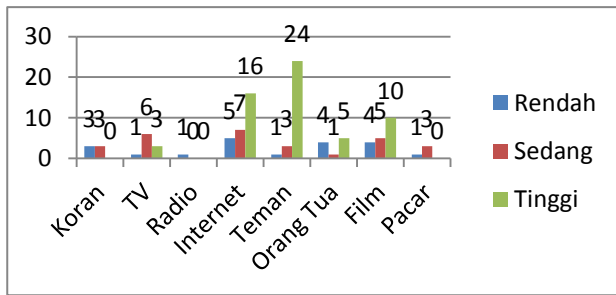
Gambar 3.13 Gambaran Dimensi *Communion* Berdasarkan Jenis Kelamin Responden (n=106)

Berdasarkan data pada gambar 3.13, sebagian besar responden laki-laki yaitu sebanyak 73,4% dikategorikan tinggi pada dimensi *communion*, hal ini jelas sangat berbeda dengan responden perempuan dimana hanya 26,2% saja yang dikategorikan tinggi dalam dimensi *communion*.



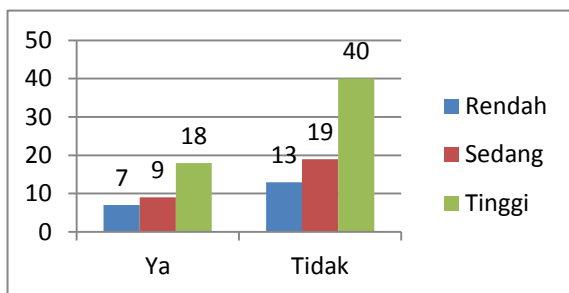
Gambar 3.14 Gambaran Dimensi *Communion* Berdasarkan Usia Responden (n=106)

Kelompok usia 17 tahun merupakan kelompok usia yang paling banyak dikategorikan tinggi pada dimensi *communion* yaitu sebesar 60,8%.



Gambar 3.15 Gambaran Dimensi Communion Berdasarkan Sumber Informasi (n=106)

Mengacu pada gambar 3.15, responden yang mendapatkan informasi terbanyak dari teman didominasi oleh kategori tinggi pada dimensi *communion* yaitu sebesar 85,71%.



Gambar 4.16 Gambaran Dimensi *Communion* Berdasarkan Pengalaman Berbicara dengan Orang Tua mengenai Seks (n=106)

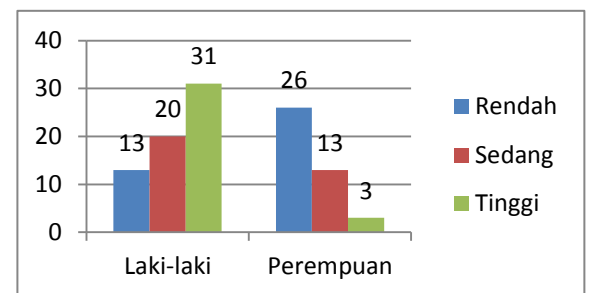
Remaja yang tidak memiliki pengalaman membicarakan hal mengenai seks dengan orang tua mereka lebih banyak dikategorikan tinggi pada dimensi ini dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengalaman membicarakan hal mengenai seks dengan orang tua mereka, dengan perbandingan 40 : 18.

5. Gambaran Dimensi *Instrumentality*

Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia, Sumber Informasi dan Pengalaman Berbicara dengan Orang Tua mengenai Seks

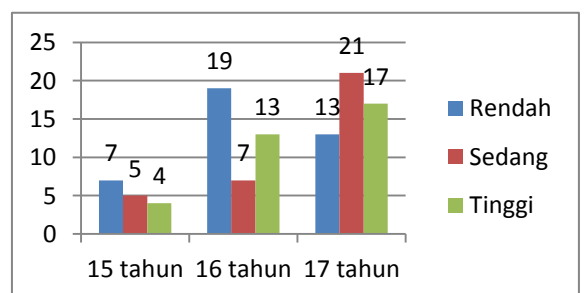
Instrumentality merupakan

orientasi bahwa hubungan seksual adalah hal yang menyenangkan, bersifat rekreatif serta merupakan kebutuhan yang tidak lebih dari hubungan fisik semata.



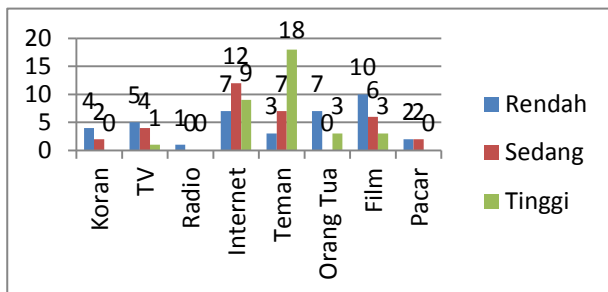
Gambar 3.17 Gambaran Dimensi *Instrumentality* Berdasarkan Jenis Kelamin Responden (n=106)

Pada penelitian ini didapatkan hasil yang signifikan antara responden laki-laki dan responden perempuan pada dimensi *instrumentality*.



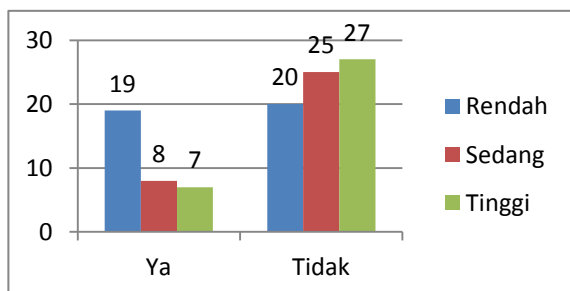
Gambar 3.18 Gambaran Dimensi *Instrumentality* Berdasarkan Usia Responden (n=106)

Gambar 3.18 menunjukkan bahwa responden yang berusia 15 tahun paling banyak dikategorikan rendah pada dimensi ini, yaitu 43,8%. Responden yang berusia 16 tahun didominasi oleh kategori rendah sebesar 48,7% sedangkan responden yang berusia 17 tahun sebagian besar dikategorikan sedang pada dimensi ini yaitu sebesar 41,2%.



Gambar 3.19 Gambaran Dimensi Instrumentality Berdasarkan Sumber Informasi (n=106)

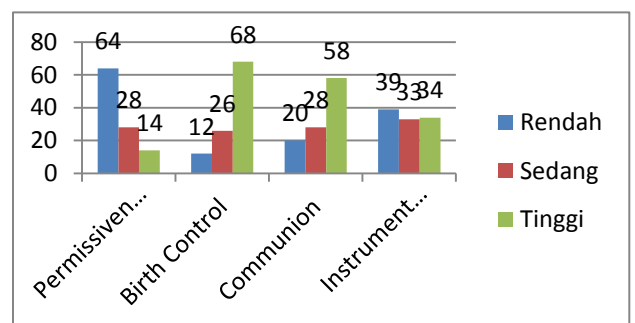
Gambar 3.19 menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan informasi terbanyak dari teman, didominasi oleh kategori tinggi pada dimensi instrumentality yaitu sebesar 64,28%.



Gambar 3.20 Gambaran Dimensi Instrumentality Berdasarkan Pengalaman Berbicara dengan Orang Tua mengenai Seks (n=106)

Berdasarkan gambar 3.20, responden yang memiliki pengalaman berbicara dengan orang tua mengenai seks didominasi oleh kategori rendah yaitu sebanyak 19 orang (55,9%). Responden yang tidak memiliki pengalaman berbicara dengan orang tua mengenai seks didominasi oleh kategori tinggi yaitu sebanyak 27 orang (37,5%).

6. Gambaran Sikap Seksual Remaja di SMA "X" Yogyakarta



Gambar 3.21 Gambaran Sikap Seksual ditinjau dari 4 dimensi Sikap Seksual di SMA "X" Yogyakarta Tahun 2016 (n=106) Sumber : Data Primer 2016

Gambar 3.5 menunjukkan bahwa 64 responden (61,5%) di SMA "X" Yogyakarta dikategorikan rendah pada dimensi *permissiveness*. Sebanyak 68 responden (65,4%) digolongkan tinggi pada dimensi *birth control*. Pada dimensi *communion*, sebanyak 58 responden (55,8%) dikategorikan tinggi. 39

responden (37,5%) dikategorikan rendah pada dimensi instrumentality.

IV. PEMBAHASAN

1. Gambaran Dimensi *Permissiveness* Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Sumber Informasi dan Pengalaman Berbicara dengan Orang Tua

Dalam hal frekuensi komunikasi sebaya, laki-laki lebih bebas dalam membicarakan berbagai hal mengenai seksualitas dan pornografi bersama teman laki-laki lainnya. Remaja yang dilaporkan lebih sering berbicara dengan rekan-rekan mereka tentang topik yang berhubungan dengan seks lebih mungkin untuk melaporkan sikap seksual lebih permisif dan terlibat dalam perilaku seksual beresiko^{2, 6, 7}.

Ketika kita memiliki pengalaman positif dengan suatu hal, maka sikap kita akan cenderung positif kepada hal tersebut. Sebaliknya jika kita memiliki pengalaman yang buruk dengan suatu hal, maka sikap kita terhadap sesuatu tersebut akan cenderung negatif. Sikap positif memiliki kecenderungan tindakan adalah mendekati,

menyenangi mengharapkan objek tertentu, sedangkan sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu. Sebagian besar responden pada penelitian ini diduga memiliki pengalaman yang positif berkaitan dengan seks¹⁰.

Teman dianggap berarti oleh remaja karena perubahan secara seksual yang terjadi pada remaja diantaranya timbul proses perkembangan dan kematangan organ reproduksi. Kematangan organ reproduksi tersebut mendorong remaja melakukan hubungan sosial baik dengan teman sejenis maupun dengan lawan jenis. Remaja berupaya mengembangkan diri melalui pergaulan yang erat dengan teman mereka¹⁴.

Dalam hal keterbukaan seksual, beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan seksual pada remaja adalah frekuensi komunikasi dengan orang tua dan kedekatan remaja dengan orang tua. Terdapat korelasi yang negatif antara komunikasi remaja dengan orang tua

terhadap keterbukaan seksual remaja. Remaja yang lebih sering berkomunikasi dengan orang tua mengenai seks, kondom, penyakit menular seksual, kehamilan, dan moral dalam berhubungan dengan lawan jenis memiliki keterbukaan seksual serta perilaku seksual beresiko yang rendah⁷.

2. Gambaran Dimensi *Birth Control* Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia, Sumber Informasi dan Pengalaman Berbicara dengan Orang Tua

Mudahnya akses remaja terhadap berbagai informasi mengenai bahaya pergaulan bebas yang saat ini menjadi topik pembicaraan hangat, semakin banyak paparan informasi mengenai hal tersebut, maka pengetahuan remaja akan semakin bertambah. Selain itu, orang tua secara khusus telah berbicara dengan anak-anak mereka tentang pentingnya keselamatan seksual yang mencakup percakapan tentang kontrasepsi, dan melindungi diri dari penyakit menular seksual dan kehamilan tanpa memikirkan gender¹⁷.

Semakin besar usia seseorang maka akan muncul rasa tanggung jawab, pada

masa remaja akhir, remaja mampu bertanggungjawab karena sudah dianggap mampu berfikir lebih rasional⁸.

Remaja dengan usia yang lebih muda memiliki ciri meningkatnya hasrat seksual dan perilaku seksual. Diringkas dalam konsep Erikson, semakin bertambah usia seseorang dapat dikatakan bahwa tanggung jawab atas sikap dan perilaku akan mulai bertambah¹². Ini berarti bahwa sikap seksual pranikah atau persepsi orang-orang muda mungkin cenderung berbeda sesuai dengan usia mereka.

Remaja merupakan masa dimana ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman menjadi sangat kuat. Hal ini antara lain karena remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka¹⁶.

Keadaan ini sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif karena hanya sesama merekalah dapat saling memahami. Sebagian (besar) siswa lebih sering membicarakan masalah-masalah serius mereka dengan teman sebaya,

dibandingkan dengan orang tua dan guru pembimbing. Masalah yang sangat seriuspun (misalnya, hubungan seksual dan kehamilan di luar nikah, dan keinginan melakukan aborsi) mereka bicarakan dengan teman, bukan dengan orang tua atau guru mereka. Kalaupun terdapat beberapa siswa yang akhirnya menceritakan kehamilan atau hubungan seksual mereka kepada orang tua atau guru pembimbing, biasanya karena sudah terpaksa (pembicaraan dan upaya pemecahan masalah bersama teman sebaya mengalami jalan buntu). Remaja memandang kehamilan sebelum menikah merupakan sesuatu yang sangat sulit diterima oleh orang tua, keluarga serta lingkungan mereka. Ketakutan mereka akan pengasingan dari berbagai pihak membuat mereka waspada dan menjaga diri untuk tidak menghamili atau hamil pada masa remaja^{14, 16}.

Remaja memandang kehamilan sebelum menikah merupakan sesuatu yang sangat sulit diterima oleh orang tua, keluarga serta lingkungan mereka.

Ketakutan mereka akan pengasingan dari berbagai pihak membuat mereka waspada dan menjaga diri untuk tidak menghamili atau hamil pada masa remaja. Terlebih lagi pengaruh dari teman sebaya yang cenderung memiliki pandangan yang serupa, menyebabkan ketidakseimbangan informasi yang didapatkan oleh remaja¹⁶.

3. Gambaran Dimensi *Communion* Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Sumber Informasi dan Pengalaman Berbicara dengan Orang Tua mengenai Seks

Perempuan diidentikan dengan *communion* yang tinggi, karena *communion* mencerminkan peran feminisme pada diri seseorang. Hal tersebut tidak sesuai dengan temuan data pada penelitian ini, data yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak yang dikategorikan tinggi pada dimensi *communion* dibandingkan dengan perempuan. Terdapat korelasi yang negatif antara *communion* dengan *permissiveness* pada pengukuran sikap seksual. Semakin terbukanya seseorang terhadap hal yang berkaitan

dengan seksualitas maka semakin beresiko pula untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Ketika seseorang dikategorikan tinggi pada dimensi *communion*, hal itu dapat berarti bahwa hubungan seksual merupakan hal yang eksklusif dan mencerminkan komunikasi yang paling dekat. Seseorang yang sangat terbuka dan beresiko melakukan hubungan seksual berarti menganggap seks bukan merupakan sesuatu yang eksklusif melainkan pelampiasan hasrat semata^{5,7}.

Kedekatan antara dua orang yang sudah menikah merupakan sesuatu yang harus dipelihara oleh kedua belah pihak dan tidak dapat dipungkiri bahwa seks memang hal yang penting dalam kehidupan manusia, bahkan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Ketika remaja yang belum mempunyai ikatan pernikahan dengan pacar/pasangannya memiliki anggapan bahwa seks adalah komunikasi paling dekat, tanda cinta serta intensitas dalam hubungan antara 2 orang, resiko perilaku seksual pranikah akan meningkat^{12,7}.

Remaja cenderung malu untuk mengkomunikasikan hal yang berhubungan dengan seks terutama dengan orang tua mereka. mereka lebih. Padahal remaja sangat membutuhkan informasi mengenai persoalan seksual dan kesehatan reproduksi. Informasi yang berasal dari teman-temannya atau dari media sosial dianggap sebagai informasi yang tidak dapat dipercaya. Masa peralihan remaja sangat membutuhkan informasi yang adekuat, namun nyatanya banyak remaja yang tidak dibekali oleh pengetahuan yang memadai tentang seksual oleh orang tua. Hal tersebut menyebabkan remaja mengalami kesalahan fahaman akan berbagai hal, termasuk orientasi seksual mereka^{7,14}.

4. Gambaran Dimensi *Instrumentality* Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia, Sumber Informasi dan Pengalaman Berbicara dengan Orang Tua mengenai Seks

Perempuan dan laki-laki sama-sama mempunyai kebutuhan seksual, hanya saja terkadang terdapat perbedaan

orientasi antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki lebih bebas dalam membicarakan berbagai hal mengenai seksualitas dan pornografi bersama teman laki-laki lainnya, tak jarang mereka menganggap bahwa wacana berbau pornografi merupakan rekreasi tersendiri yang kadang menggelitik, sedangkan perempuan cenderung malu untuk membicarakan hal tersebut bahkan menganggap hubungan fisik terkadang menjijikan. Pada beberapa kasus, perempuan bahkan menganggap hubungan seks bukan hanya hubungan fisik semata, seks merupakan hal yang hanya dilakukan dengan seseorang yang benar-benar dicintai^{6,7}.

Pada awalnya, remaja memiliki informasi yang minim termasuk informasi mengenai masalah seksual. Hal tersebut membuat remaja merasa khawatir dan ketakutan, sehingga cenderung bersifat negatif pada hal yang bersifat keintiman atau seks. Seiring bertambahnya usia, informasi yang didapatkan semakin bertambah. Remaja menyadari bahwa seks adalah kebutuhan tubuh serta seks tidak

seburuk yang ada dibenak mereka. Pada masa inilah orang tua sangat berperan dalam memberikan informasi yang baik kepada remaja mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan seksualitas, batasan hubungan antar gender sebelum menikah, serta membantu remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangannya^{12,17}.

Ciri khas masa remaja adalah munculnya keinginan untuk mencoba sesuatu. Keinginan tersebut dapat mendorong remaja untuk menghayalkan hal-hal yang berhubungan dengan seks bahkan mencoba melakukan hubungan seks karena mereka berfikir bahwa hal baru merupakan hal yang menyenangkan. Masa remaja juga berada pada dua sisi, yaitu sisi positif dan negatif. Mereka cenderung mencari hal yang lebih dominan untuk menentukan sikap dan berperilaku karena pilihan sikap remaja biasanya bersifat fluktuatif dan tidak teratur, yang kemudian akan memilih sisi positif atau negatif mereka. Terlebih lagi, pada masa remaja seseorang akan lebih dekat dengan lingkungan diluar

rumah yang didominasi oleh teman-teman. Tingginya anggapan bahwa seks merupakan hal yang menyenangkan, bersifat rekreatif serta merupakan kebutuhan yang tidak lebih dari hubungan fisik semata dapat disebabkan oleh kedekatan remaja dengan teman sebayanya¹².

Seharusnya, remaja tidak hanya berfikir bahwa seks hanya bersifat rekreatif. Orang tua lah yang berperan memberikan informasi bahwa seks meliputi seks merupakan hal yang tidak hanya rekreatif dan bersifat fisik saja, namun terkait persoalan biologis dan fisik, psikologis, kultural dan moral, serta sosial. Ketika remaja memiliki informasi yang benar dari orang tua mereka, maka remaja akan berfikir bahwa seks semestinya tidak hanya bersifat bersenang-senang⁸.

5. Gambaran Sikap Seksual Remaja di SMA "X" Yogyakarta

Rendahnya keterbukaan seksual merupakan hal yang semestinya pada remaja, karena pada masa ini seseorang

belum benar-benar memahami dan menerapkan nilai-nilai moral, lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan luar yang beragam, serta mudah terbawa pada suasana yang dominan. Saat inilah orang tua berkewajiban untuk mengawasi serta menjadi agen pemberi informasi agar keterbukaan seksual pada remaja lebih dapat dikendalikan⁷.

Tingginya *birth control* pada remaja dapat disebabkan oleh mudahnya akses remaja terhadap berbagai informasi mengenai bahaya pergaulan bebas yang saat ini menjadi topik pembicaraan hangat. Selain itu, keselamatan adalah tema yang paling umum yang muncul dari percakapan orang tua dengan anaknya. Secara khusus, banyak orangtua telah berbicara dengan anak-anak mereka tentang pentingnya keselamatan seksual yang mencakup percakapan tentang kontrasepsi, dan melindungi diri dari penyakit menular seksual dan kehamilan. Data Surveilans Dinas Kesehatan DIY untuk HIV & AIDS mencatat bahwa pada tahun 2013 terdapat anak yang berusia berkisar 19

tahun yang mengidap HIV sebanyak 82 orang, serta AIDS sebanyak 48 orang. Temuan tersebut menjadikan orang tua memahami pentingnya mendidik anak-anak mereka tentang keselamatan seksual³.

Pada dimensi *communion*, 55,8% remaja dikategorikan tinggi. Hal ini menunjukkan 55,8% responden setuju bahwa sex merupakan bentuk paling dekat dari komunikasi antar dua orang. Hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Cruz & Mullet (2012) yang meneliti sikap seksual di Mozambik. Cruz & Mullet mendapatkan hasil bahwa sebagian besar responden tidak menyetujui bahwa seks merupakan bentuk paling dekat dari komunikasi antar dua orang. Indonesia dan Mozambik merupakan dua Negara yang berada pada dua benua yang berbeda. Mozambik merupakan negara yang berada di Afrika bagian selatan. Perbedaan lokasi dan lingkungan tersebut merupakan hal yang dapat mempengaruhi sikap seksual, walaupun pada dasarnya Indonesia dan Mozambik merupakan

Negara yang menjunjung tinggi norma-norma dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi *Instrumentality* mengukur sejauh mana seseorang menyetujui bahwa seks utamanya sebatas menikmati hubungan seks itu sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan angka yang relatif sama pada tiap kategorinya, 37,5% responden dikategorikan rendah pada dimensi *instrumentality*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Cruz & Mullet (2012) yang mendapatkan hasil bahwa sebagian besar responden mengambil sikap netral ketika dihadapkan pada pernyataan “keutamaan dari seks untuk menikmati diri sendiri”.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis kelamin responden penelitian ini didominasi oleh laki-laki. Responden pada penelitian ini didominasi oleh responden yang berusia 17 tahun dan didominasi oleh kelas XII. Sumber informasi terbanyak yang didapatkan responden pada penelitian ini berasal dari

internet dan teman yaitu sebanyak. Sebagian besar responden tidak pernah membicarakan hal yang berkaitan dengan seks bersama orang tua mereka.

2. Dimensi permissiveness (keterbukaan seksual) didominasi oleh kategori rendah. Dimensi birth control (pengendalian terjadinya kehamilan) didominasi oleh kategori tinggi. Dimensi communion (hubungan yang erat antara 2 orang) didominasi oleh kategori tinggi. Dimensi instrumentality (orientasi bahwa hubungan seksual adalah hal yang menyenangkan) didominasi oleh kategori rendah.
3. Pada dimensi permissiveness (keterbukaan seksual) responden laki-laki memiliki seksual seksual yang lebih permisif/ terbuka dibandingkan dengan perempuan. Reponden didominasi kategori rendah pada semua tingkatan usia (15 tahun, 16 tahun, dan 17 tahun). Responden yang mendapatkan informasi terbanyak dari teman, menunjukkan sikap yang lebih terbuka. Responden yang tidak pernah berbicara dengan orang tua

mengenai seks menunjukkan sikap yang lebih terbuka dari pada remaja yang pernah membicarakan seks bersama orang tua mereka.

4. Pada dimensi birth control (pengendalian terjadinya kehamilan) baik responden laki-laki maupun perempuan dikategorikan tinggi. Sebagian besar responden dikategorikan dikategorikan tinggi pada tiap tingkatan usia. Responden yang mendapatkan informasi terbanyak dari teman, paling banyak dikategorikan tinggi pada dimensi birth control. Responden yang pernah membicarakan seks dengan orang tua mereka lebih banyak dikategorikan tinggi pada dimensi birth control dibandingkan dengan responden yang tidak pernah membicarakan seks dengan orang tua mereka.
5. Pada dimensi communion (hubungan yang erat antara 2 orang), responden laki-laki lebih banyak dikategorikan tinggi dari pada responden perempuan. Kelompok usia 17 tahun merupakan kelompok usia yang paling banyak

dikategorikan tinggi. Responden yang mendapatkan informasi terbanyak dari teman didominasi oleh kategori tinggi.

Responden yang pernah maupun belum pernah membicarakan seks dengan orang tua didominasi oleh kategori tinggi.

6. Pada dimensi instrumentality (orientasi bahwa hubungan seksual adalah hal yang menyenangkan), responden laki-laki lebih banyak dikategorikan tinggi dari pada responden perempuan. Responden yang berusia 15 tahun paling banyak dikategorikan rendah pada dimensi ini. Semakin besar usia responden, semakin banyak pula responden yang dikategorikan tinggi pada dimensi instrumentality. Responden yang mendapatkan informasi terbanyak dari teman, didominasi oleh kategori tinggi pada dimensi instrumentality dibandingkan dengan responden yang mendapatkan informasi dari sumber lain. Responden yang memiliki pengalaman berbicara dengan orang tua mengenai seks didominasi oleh kategori rendah sedangkan responden yang tidak

memiliki pengalaman berbicara dengan orang tua mengenai seks didominasi oleh kategori tinggi.

VI. DAFTAR PUSTAKA

1. Azwar, S. (2009). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
2. Babalola, S. (2004) Perceived peer behavior and the timing of sexual debut in Rwanda: A Survival analysis of youth data. *Journal of Youth and Adolescence*.
3. Bappeda DIY. (2013). *Grand design Revitalitas Peran Keluarga dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Sosial Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
4. Comotto, Nicholas Ryan. (2010). Memories for sexual encounters: Sexual attitudes, personality, gender, and evidence for personal flashbulb effects. *Undergraduate Honors Thesis Collection*. Paper 68.
5. Cruz, Germano Vera, Etienne Mullet. (2012). Sexual Attitudes among Mozambican Adults. *International Journal of Psychology and Counselling Vol. 4(6), June 2012*.
6. Heisler, D., Webb M., Chickering, S. A., Colburn, T. A., & Call, S. (2005). Religiosity and dispositional forgiveness. *Review of Religious Research*.
7. Holman, Amanda. (2014). *How Adolescents Perceive Their Parents' Communication About Sex: Toward Reducing Adolescent Sexual Risk*. Disertasi diterbitkan. University of Nebraska.
8. Hurlock, E. B. (2010). Psikologi Perkembangan: *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih Bahasa Istiwidayanti, dkk)*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
9. Lestari, Widyati. (2015). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks*

- pada Remaja. Skripsi tidak diterbitkan.* Surakarta: Magister Psikologi.
10. Natarajan, R. (2005). *Technical Education: Current Status and Future Directions Vol. III* [Versi Elektronik]. India: The ICFAI University Press.
 11. Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis (Edisi ke-3)*. Jakarta : Salemba Medika.
 12. Potter, P. A., Perry, A. G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses dan Praktik (Edisi ke-4, Volume ke-1)*. Alih Bahasa : Yasmin Asih, dkk. Jakarta : EGC.
 13. Rahmadewi & Dwi Wahyuni. (2011). *Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 Thn)*. Jakarta Timur: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan – BKKBN 2011.
 14. Sarwono. S.W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
 15. Suryoputro, dkk. (2007). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah : Implikasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan, Makara. Vol.10, No. 1. Juli 2006: 29- 40*.
 16. Suwarjo. (2008). *Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*. Makalah disampaikan dalam Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Tanggal 29 Februari 2008.
 17. Utomo, Iwu Dewisetyani, Ariane Utomo. (2013). *Adolescents Pregnancy in Indonesia: A Literature Review*. Australia: Australian Demographic and Social Research Institute.